

DAMPAK BERGANDA (*MULTIPLIER EFFECT*) OBJEK WISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL

The Multiplier Effect of Tourist Attractions on the Local Community's Economy

Putri Nurul Pajriah¹, Jaka Sulaksana¹, Sri Umyati¹

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
Jln. KH. Abdul Halim No. 103, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia, 45468*

**Email : jsulaksana@gmail.com*

Naskah diterima : 09/05/2025, direvisi: 19/06/2025, disetujui: 20/06/2025

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang didorong oleh pemerintah pusat dan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak berganda (*multiplier effect*) dari aktivitas wisata di objek wisata Situ Cipanten terhadap perekonomian masyarakat lokal di Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan 158 responden, terdiri atas 99 wisatawan, 41 tenaga kerja, dan 18 pelaku UMKM yang dipilih melalui teknik *stratified sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan *multiplier effect*. Hasil menunjukkan bahwa wisata Situ Cipanten memberikan dampak ekonomi signifikan, dengan nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,5, *income multiplier* Tipe I sebesar 2,4, dan Tipe II sebesar 3,2. Dampak ini terlihat dari munculnya usaha baru, peningkatan permintaan bahan baku lokal, serta meningkatnya konsumsi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan wisata Situ Cipanten berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kata-kata Kunci : *Multiplier Effect*, Dampak Ekonomi, Pariwisata Lokal.

ABSTRACT

Tourism is one of the development sectors currently being promoted by both central and local governments. This study aims to analyze the multiplier effect of tourism activities at the Situ Cipanten tourist site on the local economy of Gunungkuning Village, Sindang Subdistrict, Majalengka Regency. The research adopts a mixed methods approach involving 158 respondents, consisting of 99 tourists, 41 workers, and 18 MSME actors

selected through stratified sampling. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation, and analyzed using the multiplier effect approach. The results indicate that tourism at Situ Cipanten has a significant economic impact, with a Keynesian Income Multiplier of 0.5, a Type I Income Multiplier of 2.4, and a Type II Income Multiplier of 3.2. These effects are reflected in the emergence of new businesses, increased demand for local raw materials, and higher household consumption. The study concludes that the development of tourism at Situ Cipanten contributes positively to sustainable local economic growth.

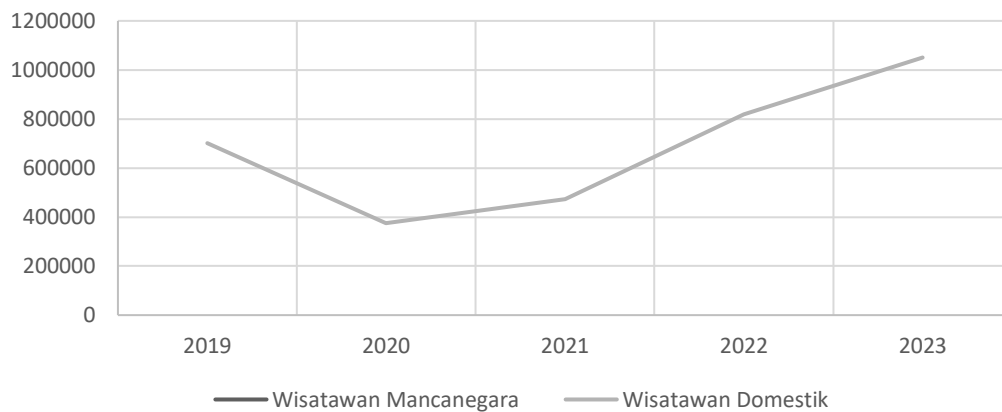
Keywords: Multiplier Effect, Economic Impact, Local Tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini tengah menjadi prioritas baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah karena diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kesenjangan wilayah (H Sarjan *et al.*, 2021). Di Indonesia, sektor pariwisata memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi berharga di bidang seperti ekonomi, masyarakat, politik, budaya, wilayah dan lingkungan (Gusti *et al.*, 2019). Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang melimpah seperti pantai, laut, pegunungan, danau, serta keanekaragaman flora-fauna dan peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai daerah (Novia Jamilati, 2023). Berdasarkan karakteristiknya, pariwisata di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya (Ozali *et al.*, 2023).

Pengembangan pariwisata memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, terutama mereka yang tinggal di sekitar objek wisata. Hal ini penting karena kegiatan ekonomi masyarakat desa umumnya masih bergantung pada sumber daya alam. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan perluasan kesempatan kerja. Menurut Miftahul Ula (2023), sektor pariwisata yang berkembang dengan baik dapat mendorong peningkatan pendapatan warga dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, optimalisasi potensi wisata lokal yang dikelola oleh masyarakat menjadi langkah strategis.

Kabupaten Majalengka dikenal dengan kekayaan alamnya yang luar biasa, wilayah ini telah menunjukkan kemajuan pesat dalam pengembangan destinasi wisata. Keanekaragaman objek wisata dengan potensi yang bervariasi turut mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, yang ditunjukkan melalui grafik perkembangan kunjungan wisatawan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Majalengka

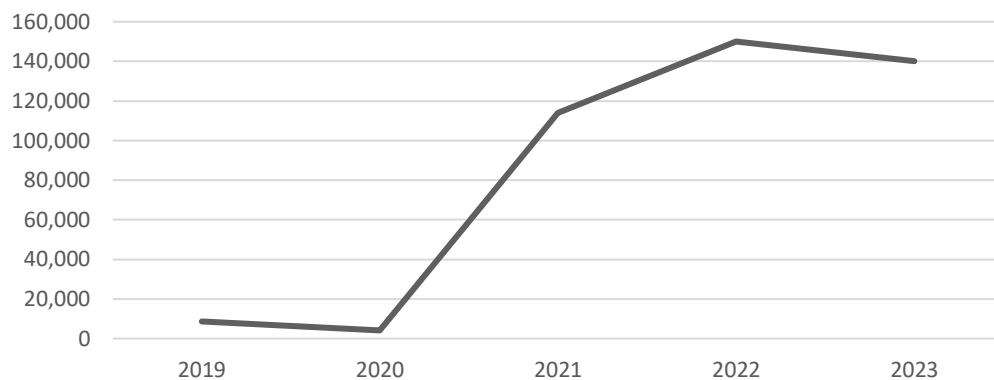
Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (2025), diolah.

Jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang berkunjung ke Kabupaten Majalengka setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, meskipun sempat menurun pada tahun 2020 akibat pandemi. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 701.335 pengunjung domestik. Namun, jumlah tersebut menurun drastis menjadi 375.000 pada tahun 2020. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2023, dengan total kunjungan mencapai 1.050.505 wisatawan, menunjukkan tren positif yang diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang. Salah satu destinasi wisata unggulan yang menarik perhatian wisatawan adalah Situ Cipanten, yang terletak di Desa Gunung Kuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Destinasi ini menawarkan suasana alam yang asri, dengan fenomena unik berupa perubahan warna air danau: biru pada Januari hingga Juni dan hijau pada Juli hingga Desember. Dengan luas sekitar 2,5 hektare dan berada di kaki Gunung Ciremai, Situ Cipanten memiliki daya tarik alam yang kuat dan menjadi salah satu ikon wisata di Majalengka.

Tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Situ Cipanten berdampak signifikan terhadap perkembangan kawasan wisata tersebut. Dampaknya tidak hanya terlihat pada sektor ekonomi lokal melalui tumbuhnya usaha masyarakat, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan warga yang tinggal dan bekerja di sekitar kawasan wisata. Berikut adalah data kunjungan wisatawan ke Situ Cipanten dari tahun 2019 hingga 2023.

Kunjungan wisatawan ke objek wisata Situ Cipanten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan akibat pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dan berdampak langsung pada sektor pariwisata, termasuk di Situ Cipanten. Sebelum pariwisata berkembang, masyarakat Desa Gunungkuning telah memanfaatkan kekayaan alam dan budaya melalui kegiatan pertanian dan usaha mikro. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, pedagang, atau ibu rumah tangga. Dengan adanya pengembangan wisata Situ Cipanten, muncul peluang baru untuk meningkatkan pendapatan, memperbaiki kesejahteraan, dan menurunkan tingkat

kemiskinan di desa tersebut. Aktivitas wisatawan, seperti pengeluaran untuk konsumsi, penyewaan fasilitas, dan pembelian produk lokal, memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat maupun daerah.



Gambar 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Situ Cipanten

Sumber : Dinas Pariwisata dan Budaya(2025), diolah.

Dampak ekonomi dari pariwisata mencakup tiga tingkat. Pertama, dampak langsung berupa pendapatan yang diterima pelaku usaha lokal dari pengeluaran wisatawan. Kedua, dampak tidak langsung yang muncul dari aktivitas pelaku usaha dalam memenuhi kebutuhan operasional, termasuk dari sektor lain seperti pertanian dan perdagangan. Ketiga, dampak lanjutan berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi yang lebih luas (Desiwi *et al.*, 2022). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak langsung, tidak langsung, dan lanjutan dari aktivitas wisata Situ Cipanten terhadap perekonomian Masyarakat Desa Gunungkuning.

METODOLOGI

Penelitian ini berlokasi di Wisata Situ Cipanten, Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Situ Cipanten memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang menarik serta berperan dalam mendukung sektor pertanian melalui penyediaan sumber air bagi lahan pertanian di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas wisatawan, pekerja lokal, dan pelaku UMKM. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik Stratified Sampling, pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak (*random*), dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel (Arikunto, 2010:181). Dengan sampel 158 responden, terdiri atas 3 populasi yaitu 99 wisatawan, 41 tenaga kerja, dan 18 pelaku UMKM yang dipilih melalui teknik

stratified sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis *Multiplier Effect* diolah menggunakan Microsoft Excel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara, kuesioner, observasi dan *indepth-interview*. Sementara data sekunder diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, serta data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Langsung (*Direct Impact*)

Keberadaan Wisata Situ Cipanten memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha yang berkaitan dengan kebutuhan para wisatawan yang berkunjung. Berbagai jenis unit tempat usaha di lokasi wisata cukup banyak dan ramai, terutama saat akhir pekan, yang menghasilkan pendapatan bagi para pengelola. Pendapatan yang diterima oleh unit usaha ini berasal dari pengeluaran wisatawan, dan dana tersebut digunakan untuk kegiatan operasional usaha, seperti membayar upah karyawan, biaya operasional, transportasi, serta pajak atau retribusi yang dikenakan kepada pengelola setempat.

Tabel 1. Pendapatan Dampak Langsung

Unit Usaha	Jumlah Sampel (a)	Rata-Rata Pendapatan (Rp) (b)	Jumlah Unit (c)	Total Pendapatan (Rp) (d = b*c)
Perahu Dayung	1	2.000.000	1	2.000.000
Sepeda Gantung	1	1.500.000	1	1.500.000
Pelampung	1	1.000.000	1	1.000.000
Bebek Goes	1	2.000.000	1	2.000.000
Ayunan 1	1	1.500.000	1	1.500.000
Ayunan 2	1	1.000.000	1	1.000.000
Karpet Terbang	1	1.000.000	1	1.500.000
Warung	18	2.444.444	30	73.333.320
Total	25		37	
Total Dampak Langsung				83.833.320

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Mengacu pada Tabel 1, berbagai unit usaha di kawasan wisata Situ Cipanten menunjukkan variasi pendapatan yang cukup signifikan. Unit usaha perahu dayung dan bebek goes masing-masing mencatatkan pendapatan sebesar Rp2.000.000 per bulan, sedangkan unit usaha sepeda gantung dan karpet terbang menghasilkan pendapatan sebesar Rp1.500.000 per bulan. Sementara itu, unit usaha pelampung serta ayunan 1 dan ayunan 2 memiliki pendapatan bulanan antara Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000. Unit usaha warung, yang jumlahnya paling banyak, memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan dengan rata-rata pendapatan Rp 2.444.444 per unit per bulan. Secara keseluruhan,

berdasarkan data yang diperoleh, total penerimaan dari dampak langsung keberadaan wisata Situ Cipanten terhadap seluruh unit usaha adalah sebesar Rp. 83.833.320. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui transaksi jasa wisata, kuliner lokal, terutama pada masa pemulihan pasca pandemi (Amelia *et al.*, 2022). Dan menemukan bahwa pengeluaran wisatawan di lokasi wisata memberikan kontribusi signifikan terhadap perputaran uang di sektor informal, seperti penyewaan alat wisata dan pedagang makanan (Hajarani Nur Shadrina & Syariah, 2018).

Dampak Tidak Langsung (*Indirect Impact*)

Dampak tidak langsung (*indirect impact*) merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh unit usaha untuk membayar upah tenaga kerja, biaya transportasi, serta pembelian bahan baku yang diperlukan dalam mendukung operasional usaha di kawasan wisata Situ Cipanten. Banyaknya unit usaha di kawasan ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, sehingga pemilik usaha membutuhkan tambahan tenaga kerja. Adapun pengeluaran biaya oleh unit usaha sebagai bagian dari dampak tidak langsung tertera pada data di Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Tidak Langsung

Unit Usaha	Jumlah Unit Usaha	Upah Tenaga Kerja/Bulan (b)	Bahan Baku (c)	Transportasi (d)	Total Biaya (e = b+c+d)
Perahu Dayung	1	1.046.341	0	0	1.046.341
Sepeda Gantung	1	1.046.341	0	0	1.046.341
Pelampung	1	1.046.341	0	0	1.046.341
Bebek Goes	1	1.046.341	0	0	1.046.341
Ayunan 1	1	1.046.341	0	0	1.046.341
Ayunan 2	1	1.046.341	0	0	1.046.341
Karpet Terbang	1	1.046.341	0	0	1.046.341
Warung	30	200.000	868.750	38.056	33.204.180
Pengelola	55	1.000.000	0	185.758	65.216.690
Freelance	15	600.000	0	185.758	11.786.370
Total Dampak Tidak Langsung					117.531.627

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) yang dirasakan oleh tenaga kerja di sekitar kawasan wisata Situ Cipanten terlihat dalam pengeluaran yang dilakukan oleh unit usaha, yang mencakup upah tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya transportasi. Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 2, besaran upah yang diberikan kepada tenaga kerja di masing-masing unit usaha bervariasi, tergantung pada jenis usaha yang dijalankan.

Unit-unit usaha seperti Perahu Dayung, Sepeda Gantung, Pelampung, Bebek Goes, Ayunan 1, Ayunan 2, dan Kapet Terbang memberikan upah sebesar Rp 1.046.341/orang per bulan. Sebaliknya, Unit usaha Warung yang memiliki 30

unit usaha, mengeluarkan biaya upah sebesar Rp 200.000 per orang, dengan tambahan biaya pembelian bahan baku yang mencapai Rp 868.750, serta biaya transportasi sebesar Rp 38.056. Total biaya yang dikeluarkan oleh unit usaha warung ini mencapai Rp 33.204.180 per bulan.

Untuk Pengelola yang mempekerjakan 55 orang, masing-masing menerima upah sebesar Rp 1.000.000/orang. Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pengelola adalah Rp 185.758, sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh pengelola mencapai Rp 65.216.690 per bulan. Serta Freelance, yang melibatkan 15 orang, setiap individu menerima upah sebesar Rp 600.000, Dampak tidak langsung terjadi melalui keterlibatan sektor pendukung seperti pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha wisata banyak melakukan pembelian bahan baku dari masyarakat lokal/membeli dari BUMDesa (Putri et al., 2021). Dengan demikian,meningkatkanpendapatan petani dan pemasok menunjukkan bahwa perkembangan wisata dapat mendorong permintaan terhadap hasil produksi lokal (Anta Nuhari, 2022), Secara keseluruhan, total dampak ekonomi tidak langsung yang dirasakan oleh tenaga kerja dan unit usaha di kawasan wisata Situ Cipanten mencapai Rp 117.531.627 per bulan.

Dampak Lanjutan

Kegiatan pariwisata tidak hanya menimbulkan dampak langsung dan tidak langsung, tetapi juga memberikan dampak lanjutan. Dampak lanjutan ini terkait dengan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Adapun rincian dampak lanjutan tersebut ada pada Tabel 3.

Tabel 3. Dampak Lanjutan

Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja (A)	Pengeluaran Perbulan (Rp) (B)	Total Pengeluaran (Rp) (C = A*B)
Pengelola	55	1.020.933	56.151.315
Karyawan Harian	15	55.000	825.000
Pemilik Warung	30	906.806	27.204.180
Total Dampak Lanjutan			84.180.495

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Pada unit usaha wisata Situ Cipanten, jumlah tenaga kerja pengelola tercatat sebanyak 55 orang. Para pengelola ini mengeluarkan biaya operasional rata-rata sebesar Rp 1.020.933 per bulan, sehingga total pengeluaran dari seluruh pengelola mencapai Rp 56.151.315 setiap bulan. Selain itu, terdapat 15 orang karyawan harian yang turut membantu kelancaran berbagai kegiatan usaha, rata-rata pengeluaran gaji sebesar Rp 55.000/orang setiap bulan. Total pengeluaran untuk karyawan harian ini mencapai Rp 825.000 per bulan.

Di samping itu, terdapat pula 30 pemilik warung yang berperan dalam mendukung sektor ekonomi lokal, dengan rata-rata pengeluaran per bulan sebesar Rp 906.806 per orang. Total pengeluaran yang berasal dari para pemilik

warung ini adalah sebesar Rp 27.204.180. Dengan demikian, total dampak lanjutan dari pengeluaran ketiga kelompok tenaga kerja tersebut terhadap perekonomian di kawasan wisata Situ Cipanten adalah sebesar Rp 84.180.495 per bulan. Menurut I. Rheas, 2022 menjelaskan bahwa masyarakat yang memperoleh pendapatan dari kegiatan wisata akan membelanjakan kembali penghasilannya untuk kebutuhan pokok, pendidikan, dan konsumsi rumah tangga. Hal ini menciptakan dampak ekonomi lanjutan berupa peningkatan perputaran uang di dalam desa wisata.

Nilai *Multiplier Effect*

Efek pengganda (*multiplier effect*) digunakan untuk menghitung besarnya dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan wisata Situ Cipanten terhadap masyarakat sekitar. Ada tiga tipe nilai pengganda yang dianalisis, yaitu: 1. *Keynesian Income Multiplier*, yang menunjukkan pengeluaran langsung dari wisatawan (dampak langsung), 2. *Ratio Income Multiplier Tipe I*, yang menggambarkan dampak tidak langsung dari pengeluaran wisatawan, dan 3. *Ratio Income Multiplier Tipe II*, mencerminkan dampak lanjutan dari aktivitas wisata tersebut. Hasil analisis mengenai dampak wisata dan ketiga nilai pengganda ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Dampak Ekonomi Wisata Situ Cipanten

Kriteria	Nilai (Rp)
(E) Pengeluaran Wisatawan	614.222.826
(D) Dampak Langsung	83.833.320
(N) Dampak Tidak Langsung	117.531.627
(U) Dampak Lanjutan	84.180.495

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Berdasarkan Tabel 4, total pengeluaran wisatawan di objek wisata Situ Cipanten mencapai Rp1.361.017.496. Dari jumlah tersebut, dampak langsung yang diterima oleh masyarakat atau pelaku usaha lokal sebesar Rp83.833.320, yang mencerminkan penerimaan langsung seperti penjualan tiket, makanan, minuman, dan jasa wisata. Sementara itu, dampak tidak langsung sebesar Rp117.531.627 menggambarkan perputaran ekonomi yang terjadi di sektor pendukung, seperti pemasok barang dan jasa. Adapun dampak lanjutan yang mencapai Rp84.180.495 mencerminkan peningkatan pendapatan masyarakat akibat pengeluaran yang kembali dibelanjakan di sektor lain. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di Situ Cipanten tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya melalui efek pengganda. Berikut Tabel 5 mengenai hasil yang telah dihitung menggunakan analisis *Multiplier Effect*.

Perhitungan pada Tabel 5 diperoleh nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,5, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan Rp1. pengeluaran wisatawan dapat meningkatkan ekonomi lokal sebesar Rp0,5. Nilai *Ratio Income*

Multiplier Tipe 1 sebesar 2,4 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Rp1. pada unit usaha akan meningkatkan pendapatan pemilik unit usaha dan tenaga kerja sebesar Rp2,4 . Sedangkan nilai *Ratio Income Multiplier Tipe 2* sebesar 3,4 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp1.

Tabel 5. Hasil *Multiplier Effect* Wisata Situ Cipanten

Kriteria <i>Multiplier Effect</i>	Nilai <i>Multiplier Effect</i>
<i>Keynesian Income Multiplier Ratio</i>	0,5
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 1</i>	2,4
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 2</i>	3,4

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp3,4 pada pendapatan unit usaha, pendapatan tenaga kerja, serta pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam perputaran ekonomi lokal masyarakat. Peningkatan penghasilan dari sektor wisata mendorong masyarakat untuk melakukan investasi kecil-kecilan di sektor informal lainnya seperti jasa ojek wisata, warung, dan sewa alat (Hanisa, 2024). Sementara itu, (Umam & Amin, 2023) menekankan bahwa lonjakan kunjungan wisatawan memberikan efek domino terhadap pertumbuhan UMKM dan konsumsi domestik yang mendorong *multiplier effect* dalam lingkup lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa destinasi wisata Situ Cipanten terus mengalami perkembangan yang positif. Hasil analisis menunjukkan nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,5, *Ratio Income Multiplier Tipe I* sebesar 2,4, dan *Ratio Income Multiplier Tipe II* sebesar 3,4. Nilai-nilai tersebut, khususnya pada tipe I dan II yang berada di atas 1, membuktikan bahwa keberadaan wisata Situ Cipanten memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal di Desa Gunungkuning. Dampak ekonomi tersebut tercermin dari munculnya berbagai unit usaha baru di sekitar kawasan wisata, seperti warung makan, penyewaan wahana (sepeda air, perahu dayung), serta pengembangan fasilitas pendukung seperti gazebo dan tempat ibadah. Selain itu, pengelolaan wisata turut membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti jasa fotografi, penyewaan pelampung, dan layanan transportasi wisata. Sehingga meningkatnya aktivitas pariwisata juga mendorong kenaikan permintaan terhadap bahan baku dan tenaga kerja lokal, yang berdampak pada bertambahnya lapangan pekerjaan di sektor kuliner dan perlengkapan wisata, serta mendukung pertumbuhan UMKM di desa tersebut. Pengelola Wisata, Diharapkan terus meningkatkan sarana dan prasarana. Pemerintah Desa dan Daerah, Tetap mendukung promosi digital, pelatihan UMKM dan Masyarakat Lokal. Masyarakat diharapkan terus aktif

terlibat dan memanfaatkan peluang usaha di sektor wisata secara kreatif demi kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V., Prasetyo Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, D., Kata Kunci Abstrak Kata kunci, I., Wisata, D., Pangan, K., Berkelanjutan, P., & Berbasis Masyarakat, W. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat sebagai Penguatan Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8, 550-556.
- Anta Nuhari, I. M. (2022). *Pariwisata Nusantara*.
- Desiwi, R., Prasmatiwi, F. E., & Marlina, L. (2022). Dampak Taman Wisata Talang Indah Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5667>
- Gusti, N., Kartika, A., Program, D., Hindu, S. P., & Duta, D. (2019). *Hubungan Timbal Balik Antar Desa Adat dan Pariwisata*.
- H Sarjan, D., Antasari, S., Azhari, B. S., Hakim, A. W., & Setyawan, M. T. D. (2021). Kebun kopi arabica sembalun bumbung sebagai alternatif destinasi agrowisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.872>
- Hajarani Nur Shadrina, O., & Syariah, E. (2018). *Analisis Multiplier Effect Potensi Ekowisata Bahari Islam Terhadap Ekonomi Masyarakat Pulau Pahawang*.
- Hanisa. (2024). *Multiplier Effect Aktivitas Pariwisata Internasional Terhadap Pulau Bali : Analisis Dimensi Ekonomi, Lingkungan Dan Budaya*.
- I. Rheas. (2022). *Potensi Objek Wisata engembangan Alam Wai Tiddo Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bua*.
- Miftahul Ula, D. (2023). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal Di Gampong lhoknga Aceh Besar*. 2(8), 2023-2044.
- Novia Jamilati. (2023). *Penggunaan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan*.
- Ozali, I., An, C., & Tatiana, Y. (2023). *Sosialisasi Pemandu Wisata Buatan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjung Pinang*.
- Putri, N. A., Permana, E., & Subhan, M. N. (2021). Strategi Pemasaran makanan tradisional Tiwul sebagai Destinasi wisata kuliner di Gunung Kidul Jogja. In *Jurnal Pemasaran Kompetitif* (Vol. 04, Issue 3). <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/IPK>
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif*, Edisi Revisi, Cetakan 14, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Umam, K., & Amin, E. (2023). *An Application of Photovoltaic Appropriate Technology as Garden Lighting in The Tourist Area of Gangga Murmas Tree House North Lombok District*. <https://attractivejournal.com/index.php/bse/index>